

Mempelai
Untuk
Arka

2

Rustina Zahra

MEMPELAI

UNTUK

ARKA

SEASON 2

Rustiana Zahra

Cerita ini dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang untuk menyebarkan/memperbanyak e-book ini tanpa seizin penulis. Bagi yang melanggar akan dikenai tuntutan hukum.

11

Hari pernikahan semakin dekat saja, Arka semakin intens berkomunikasi dengan Dara, entah itu langsung bertatap muka, lewat video call, ataupun hanya bicara lewat ponsel saja.

Mereka membahas tentang persiapan pernikahan, juga resepsi. Dari urusan busana, undangan, catering, dan lain sebagainya.

Sampai akhirnya, waktu yang paling ditunggu itu datang juga. Pagi jumat, akad nikah dilangsungkan di kediaman orang tua Dara.

Dengan busana serba putih, Arka diantar seluruh keluarga menuju rumah Dara untuk melangsungkan akad nikah.

Arka tidak ingin lagi latihan membaca akad, ia takut kalau terlalu banyak dihapal, nantinya justru akan membuat ia terpeleset lidah.

Arka berada satu mobil dengan kedua orang tuanya. Soleh satu mobil dengan istri, putra, putri, dan menantunya.

"Paman Arka sudah hapal belum ya?"

"Pasti sudah, kalau belum hapal bagaimana." Sahut Asma.

"Nama Acil Dara panjang, nama Abinya juga. Aku nanti dapat istri yang namanya panjang juga, tidak ya?"

"Abang Aska ini benar-benar ingin nikah muda ya?"

"Iya, biar kalau aku punya anak perempuan, dikira pacarnya. Maklum, Abbanya masih muda."

"Aska, sudah seringkali Amma katakan, fokus kuliah dulu, mapan dulu, seperti Pamanmu, dan Revano. Baru memikirkan pernikahan!"

"Iya, Amma. Berharap boleh sajakan?"

"Yang mengatur jodoh itu Allah, Sayang. Meski kamu larang, kalau jodoh Aska datang cepat. Seperti jodoh Asma, kita bisa bilang apa."

"Nah tuh, Abba benar!"

"Bie ini membela Aska terus!"

"Nah loh, Amma marah, Abba."

"Itu karena Abang!" seru kesal Asma pada Aska.

"Hhh, disalahkan terus aku ini," keluh Aska.

"Memang salah kok!"

"Sudah, tidak usah ribut. Jangan berdebat lagi, rumahnya sudah kelihatan." Soleh meleraikan perdebatan putra, dan putrinya.

"Ombang, Abang Aska nakal!"

"Iya, jangan menangis dong, nanti riasannya luntur," bujuk Revano.

"Ummm.... " Asma menyandarkan kepala di lengan Revano dengan manja.

Arka tak bisa menghindari rasa gugup, dan cemas. Ia takut, tak mampu bisa melapalkan akad dalam satu tarikan napas.

"Yakin, Arka. Kamu harus yakin, pasti bisa. Bisa, bisa, bisa!"

Arka sudah duduk bersila di hadapan Adrian, petugas KUA, dan para saksi, ada meja yang kecil yang membatasi mereka. Disekelilingnya duduk keluarga besarnya, juga keluarga besar Dara.

Akad nikah siap untuk dilakukan. Telapak tangan Adrian sudah menggenggam telapak tangan Arka di atas meja.

"Ananda Arkana Ramadhan bin Raka Ramadhan, aku nikahkan engkau dengan putri kandungku, Adara Devani Putri Lazuardi dengan mas kawin seperangkat alat sholat, dibayar tunai!"

"Saya terima nikah dan kawinnya Adara Devani Putri Lazuardi binti Adrian Ramadhan Putra Lazuardi dengan mas kawin tersebut tunai!"

"Sah?"

"Sah!"

"Sah?"

"Sah!"

"*Alhamdulillah!*"

Ucapan syukur bergema di seluruh penjuru rumah. Arka mengusapkan kedua telapak tangan ke wajahnya.

Hatinya lega, lega selega-leganya. Ditarik napasnya dalam, lalu ia menghembuskan dengan perlahan.

Raka, Tari, Adrian, dan Devita, tidak mampu menyembunyikan keharuan mereka.

Tak bisa dihindari, saat air mata menetes dari mata mereka. Air mata bahagia, teriring doa di dalam hati mereka, untuk kebahagiaan rumah tangga putra, dan putri mereka.

Dara dibawa keluar dengan apitan Devira, dan Aisah. Arka tidak berani mengangkat wajah untuk melihat Dara. Takut terpesona sehingga kehilangan kontrol atas dirinya. Tanpa melihat, ia sudah yakin kalau Dara pasti luar biasa cantiknya.

Dara duduk di sebelah Arka untuk menjalani tahapan pasca akad nikah.

Saat mereka saling memasang cincin, barulah tatapan mereka bertemu. Benar saja, Arka terpesona dengan kecantikan gadis yang kini sudah menjadi istrinya.

Acara berakhir menjelang waktunya sholat Jumat. Keluarga besar, dan para tamu undangan mulai meninggalkan kediaman Adrian. Tersisa keluarga inti saja.

"Hay, Paman Adam," sapa Aska sambil menepuk bahu Adam.

"Dipanggil Paman, kok aku jadi merasa sangat tua ya."

"Tidak ingin dipanggil Paman, gampang. Nikahkan saja Bang Aska dengan Acil Malika, atau Acil Ara!" seru Fahmi, putra Devira.

"Naah, benar juga tuh!" Ardan, putra Arya ikut menimpali.

"Tidak mau! Abang Aska terlalu muda, aku maunya punya suami yang lebih tua, seperti Mami, yang punya suami Papi!" protes Ara, putri Zul, dan Zulfa, yang masih duduk di bangku SMP.

"Acil Malika bagaimana?" tanya Fahmi.

"Aku masih SMP, masa mau nikah. Tidak mau!" Malika menggelengkan kepala.

"Fahira, dan Aira?" Adam bertanya pada dua sepupunya, putri Devira, dan putri Arya.

"Tidak mau, nggak mau nikah muda! Aku mau keliling dunia dulu!" jawab Fahira sambil menggelengkan kepalanya kuat.

"Aira?"

Gadis berhijab itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Nggak mau!"

"Nah, Bang Aska, mohon maaf yang sebesar-besarnya, anda tidak laku di keluarga kami," ucap Fahmi, membuat Aska mengacak rambutnya dengan gaya jenaka, sambil berdecak seakan ia kecewa.

"Nasib.... " gumamnya, yang lain tertawa mendengarnya.

"Aku kira, Kak Dara juga karena khilaf saja mau menerima Abang Arka," ucap Aryan, putra Arya yang merupakan saudara kembar Ardan, dan Aira.

"Bukan khilaf, tapi terhipnotis, kalau dia sadar, sudah terlambat, perutnya sudah buncit!" Sahut Fahmi.

Membuat pecah tawa mereka semua.

"Sudah hampir waktunya sholat jumat, ayo kita siap-siap dulu." Ardan menatap jam di pergelangan tangannya.

"Abang Aska tetap di sini?"

"Tidak, aku ikut pulang, di sini juga tidak ada yang mau aku jadikan istri," jawab Aska bernada merajuk.

"Sabar, Bang. Mungkin jodoh Abang belum dilahirkan," canda Fahmi. Suara tawa mereka kembali terdengar.

"Tapi, perjanjian kita masih berlaku. Jaga Asifa untukku. Empat bulan lagi, aku akan berangkat ke luar negeri. Aku dapat beasiswa untuk kuliah di sana, sayang kalau tidak diambil." Adam menatap Aska penuh harap.

Aska tersenyum, diangkat kedua jempolnya.

"Insya Allah, doakan saja aku bisa amanah!"

"Oooh, Abang Adam sudah punya incaran ternyata ya?" Ardan melayangkan pandang pada Asifa yang duduk memangku Asila, tidak jauh dari mereka.

"Cantik'kan? Awas jangan diserobot ya!" Adam mengacungkan jari telunjuk pada Ardan, seakan ia mengancam sepupunya itu.

"Nanti sampai di sana malah naksir bule," ujar Fahmi.

"Tidak akan!"

"Nah, pegang janji Bang Adam, Bang Aska. Takutnya, Abang Aska jagain Sifa, eeh Abang Adamnya terlena bule di sana."

"Eeh, tidak akan, tidak akan."

"Yah, kita tidak tahu, siapa jodoh kita. Hari ini kita berharap dia, eeh yang datang lain orangnya. Jadi, santai saja, kalau jodoh tidak akan ke mana, iya kan?"

"Iya, benar Bang Aska."

"Ya sudah, aku harus pulang. Kapan-kapan, kalau ada waktu kita bertemu lagi."

"Itu tiga bulan lagi, saat resepsi kita pasti bertemu," ucap Aryan.

"Ya, semoga kita bisa kumpul lagi seperti ini ya," harap Aska.

"*Aamiin....* "

MEETBOOKS

12

Arka masuk ke dalam kamar Dara yang ditunjukkan Adrian. Iya harus mandi, mengganti pakaian, dan bersiap untuk sholat jumat.

Arka di dalam kamar sendirian, karena Dara masih melayani permintaan foto saudara-saudara perempuannya.

Ini pertama kalinya, Arka masuk ke kamar Dara. Kamar yang cukup luas, dengan ranjang yang tidak terlalu besar. Tapi, masih cukup untuk mereka tidur berdua.

Memikirkan tidur berdua, Arka jadi senyum sendirian.

Pintu kamar terbuka, Dara muncul di ambang pintu, masih dengan busana akad nikah mereka.

"Sini!" Arka menggapai lengan Dara.

"Mau apa?"

"Tes dulu," jawab Arka.

"Tes apanya?" Dara menatap Arka bingung.

"Awww, eeh Paman mau apa?" Dara menjerit karena Arka mengangkatnya, dan membaringkan di atas ranjang. Lalu Arka berbaring di sebelahnya.

"Ooh, muat. Aku pikir, tempat tidurnya tidak akan muat untuk kita berdua."

Dara ingin bangun dari berbaringnya, karena hiasan di kepala yang terasa tidak nyaman saat ia berbaring.

"Tunggu, tes satu lagi!" Arka menahan lengan Dara.

"Apa lagi, Paman?"

Arka bangun dari berbaringnya. Ia membungkuk di atas Dara. Mata Dara mengerjap, wajahnya memerah, saat Arka menekan kedua tangannya ke atas kasur. Dan mendekatkan wajah dengan perlahan.

Mata Dara masih terbuka, saat bibir Arka menempel di atas bibirnya. Lalu, ia rasakan bibir Arka menarik bibirnya. Perlahan, mata Dara terpejam. Bibir Arka semakin agresif saja, karena tidak ada penolakan dari Dara. Bibir Dara ia kulum, ia lumat, ia hisap, dan lidahnya menyusup di antara kedua bibir Dara.

Perlahan, bibir Dara mulai ikut bergerak dengan sendirinya. Membalas setiap gerak bibir, dan lidah Arka di dalam mulutnya.

"Emhhh.... " Dara mendesah pelan, saat lidah Arka menyapu bagian bawah telinganya. Kulit lehernya terasa sedikit nyeri, saat ia rasakan bibir Arka memberikan kecupan di lehernya.

"Dara.... "

Dara membuka mata, tatapan Arka membuat ia menundukan pandangannya. Arka kembali melumat bibir istrinya. Ia kalungkan kedua lengan Dara di lehernya. Arka senang, Dara cepat belajar, karena sudah bisa membalas ciuman bibirnya.

"Astaghfirullah hal adzim!"

Seruan yang datang dari ambang pintu membuat Arka, dan Dara terkejut. Spontan keduanya bangun, dan turun dari atas ranjang. Dara bersembunyi di belakang tubuh Arka, dengan wajah merah padam.

"Kalau mau enak-enak, ditutup, dan dikunci dulu pintunya, Arka, Dara! Haah, untung aku yang melihat, kalau orang lain, atau anak-anak bagaimana?"

"Maaf, Acil Vira. Sebenarnya tidak ada niat untuk berbuat seperti tadi, itu spontan saja." Arka sudah bisa menguasai rasa terkejut, dan rasa malunya, sehingga bisa menjawab ucapan Devira yang memergoki mereka

"Hhh, ya sudah. Niat atau tidak niat sama saja. Diniatkan juga tidak berdosa, sudah sah juga. Tutup, dan kunci pintunya. Eeh ya, kamu tidak ke mesjid, Arka?"

"Ke mesjid, ini tadi rencananya aku mau mandi, tapi dia datang menggoda, ya aku tergoda."

"Paman! Siapa yang menggoda!" Dara memukul punggung Arka dengan perasaan kesal.

"Menggoda suami itu tidak dosa, Dara. Jadi tidak usah malu. Ayo Dara, kamu ke luar dulu, biar Arka bisa fokus bersiap untuk ke mesjid. Kalau kamu masih di sini, nanti dia tergoda lagi, bisa-bisa tidak jadi ke mesjid. Orang sholat jumat, dia malah main kuda-kudaan sama kamu."

"Acil, bicaranya kok porno begitu," protes Dara.

"Kamu sudah nikah, bukan anak kecil lagi. Tidak apa kalau bicara terbuka, bahkan tidak apa kalau kamu membuka pakaian di depan Arka!" goda Devira.

"Acil!"

"Eeh, ayo ke luar. Nanti kalau Arka sudah pulang dari mesjid, baru lanjut enak-enaknya!"

Dengan langkah pelan, dan wajah yang masih merah padam, Dara mengikuti langkah Devira.

Arka menarik dalam napasnya, lalu menutup pintu kamar.

Di raba bibirnya, masih terasa manisnya bibir Dara. Membuat Arka tersenyum jadinya.

Arka berangkat ke mesjid dengan berjalan kaki bersama keluarga Dara. Perjalanan diwarnai dengan candaan Adam, serta saudara-saudara sepupunya.

Arka, Adrian, Arya, Malik, Fahri, Zul, dan Ridwan berjalan dalam diam. Mereka hanya ikut tersenyum, mendengar candaan para anak-anak mereka, yang berjalan di belakang.

Arka merasa, keluarga Dara tak kalah serunya dari keluarganya sendiri.

Pulang dari mesjid, makan siang sudah terhidang ala perasmanan.

Hidangan tersusun di atas meja panjang. Mereka bebas memilih menu makanan. Menu sama yang terhidang saat syukuran usai akad nikah pagi tadi.

"Ayo Dara, belajar melayani suamimu makan," Adwina menatap Dara.

"Iya, Nek."

Dara mendekati Arka yang duduk di sofa ruang tengah.

"Paman ingin makan dengan lauk apa?"

"Bibirmu.... " bisik Arka, agar hanya Dara yang mendengar ucapannya.

"Apa?" Mata Dara melebar, ditatapnya mata Arka. Arka tersenyum sambil memainkan alisnya.

Dara menoleh ke kanan, dan ke kiri. Takut ada orang lain yang mendengar ucapan Arka.

"Aku serius, Paman. Paman ingin makan dengan lauk apa?"

"Capcay dengan ayam goreng saja. Cuci mulutnya nanti bibirmu ya."

"Paman!" Dara mencubit lengan Arka pelan. Wajahnya terasa panas, karena Arka yang bicaranya sangat terus terang.

"Weeey, sudah ada yang cubit-cubitan nih!" seru Fahmi, yang melihat Dara mencubit lengan Arka. Adam menatap wajah Dara.

"Wajahmu kenapa Dara. Blush on tumpah di wajahmu ya. Kok wajahmu merah begini?" Adam mencubit pipi Dara.

"Abang!" Dara menepiskan tangan Adam dari pipinya.

"Itu bukan blush on, tapi itu darah yang dipompa jantung ke pipi. Pompanya terlalu kuat, jadilah merah pipinya." Ari, putra Zul menyampaikan pikirannya.

"lih, apa sih. Kai, lihat nih, mereka semua menggodaku!" Dara mendekati Zul.

"Berhenti menggoda Dara. Ayo makan dulu semua, ya," ucap Zul dengan suara lembut seperti biasa. Dan, tidak ada yang berani membantah, bila Zul yang bertitah.

Dara menarik napas lega, ia merasa capek juga, sejak semalam selalu jadi bahan ledekan saudara-saudaranya. Ia menatap Arka, Arka memberi kode kalau ia ingin makan.

"Ooh lupa," bibir Dara bergerak, tapi tak bersuara.

Dengan cepat, Dara mengambilkan makan untuk suaminya.

MEETBOOKS

13

Rencana untuk minta pencuci mulut bibir Dara, tinggal rencana. Rumah Dara yang masih ramai, membuat Arka, dan Dara tidak punya kesempatan untuk berdua saja. Sungkan juga bagi Arka untuk menarik Dara masuk kamar, sedang yang lain asik bercengkrama.

Namun, kesempatan itu akhirnya datang juga. Setelah selesai sholat isya, dan makan malam.

Mereka bisa masuk kamar, untuk beristirahat.

Saat Dara masuk ke dalam kamar, Arka sudah melepas pakaiannya. Ia sengaja hanya mengenakan sarung saja. Siap tempur untuk malam pertama.

"Paman, kenapa tidak pakai baju!" protes Dara, ia menutupkan telapak tangan ke sisi wajahnya, agar tidak perlu melihat Arka. Dara melepaskan jilbabnya, lalu ia menuju lemari, ingin mengambil pakaian ganti. Ia, menutup pintu lemari, setelah mengambil pakaian. Namun sepasang tangan mengurung tubuhnya.

Dara memutar badan, Arka berdiri begitu dekat dengan dirinya.

"Paman.... " lirik, dan terdengar bergetar suara Dara. Wajah Dara mendongak, bibir Arka bak elang yang menyambar mangsa, langsung melumat bibir Dara.

Pakaian di tangan Dara terlepas, kedua tangannya terangkat. Lalu mencengkeram bagian pinggang Arka. Kedua tangan Arka bergerak, berusaha melepaskan restleting gamis yang ada di punggung Dara. Ia juga melepaskan kaitan bra Dara.

Dara seperti tidak sadar, kalau gamis, dan bra sudah terenggok di bawah kakinya. Ciuman Arka membuat ia terlena. Arka mengangkat Dara, dibaringkan tubuh Dara yang sudah setengah telanjang di atas ranjang.

Arka masih mencium bibir Dara, ia tahu kalau Dara sangat menikmati ciumannya. Dara benar-benar terlena, ia tidak lagi menyadari kalau Arka sudah melepaskan juga celana legging, dan celana dalamnya.

Kesadarannya datang, saat Arka meremas miliknya.

"Ooh, Paman apa yang Paman lakukan!" Dara menjerit tertahan begitu jari jemari Arka membelai miliknya.

"Milikmu harus dirangsang dulu, agar saat onderdilku memasukimu, tidak akan terlalu sakit nanti."

"Milikku? Onderdil? Memasuki? Apa maksud, Paman? Haah, kenapa aku telanjang!?" Dara baru menyadari keadaan dirinya.

"Kamu tahu maksudku, Dara. Sepasang pengantin, di malam pertama, pasti ingin melakukan ini. Kalau kamu tidak telanjang, bagaimana aku bisa memberimu kenikmatan?" Arka membuat mimik, dan nada suaranya seserius mungkin.

Wajah Dara tampak merah padam, ia tak bisa bergerak, karena kedua lutut Arka menjepit kedua pahanya. Dan, tubuh Arka membungkuk sangat dekat dengan tubuhnya.

"Paman porno!"

"Kalau aku tidak porno, kita tidak akan punya anak. Kamu lupa keinginan Nenek. Beri aku cicit yang banyak, begitukan!"

Dara meringis, merasa ada benda yang menyentuh pahanya, terasa geli baginya.

"Itu apa?" Dara mengangkat sedikit kepalanya, untuk melihat ke bagian bawah tubuhnya.

"Apa?" Arka ikut menengok ke bawah juga.

"Paman.... " suara Dara bergetar, kecemasan tampak di wajahnya.

Arka menegakan tubuh, berdiri di atas kedua lututnya. Sehingga onderdilnya semakin jelas terlihat oleh Dara.

"Haaa.... " Dara menutup mulut dengan kedua tangannya.

"Mau lihatkan? Ini belum bangun, kalau bangun lebih besar lagi."

"Paman porno!" Dara memukul Arka dengan bantal. Arka menangkap bantal itu, diletakan bantal di dekat kaki Dara. Lalu ia kembali membungkuk di atas tubuh Dara. Bibirnya langsung memagut ujung dada Dara.

"Enghhh, Paman.... " Dara menggeleng-gelengkan kepala. Sensasi aneh menjalari seluruh tubuhnya. Dipukul punggung Arka dengan telapak tangannya.

Namun pukulannya perlahan berganti dengan remasan. Kedua tangannya beralih ke kepala Arka. Diselipkan jari di hitamnya rambut Arka. Arka mengangkat sedikit kepalanya, ditatap wajah Dara yang merah padam. Mata Dara rapat terpejam.

Arka merubah posisinya, kini ia berlutut di antara kedua paha Dara, sementara bibirnya masih sibuk dengan ujung dada Dara.

Dara memekik, padahal milik Arka baru menyentuh permukaan miliknya.

"Belum masuk Dara, masih main-main di luar saja," bisik Arka berusaha menenangkan Dara.

"Takut.... " gumam Dara lirih, air mata turun dikedua sudut matanya. Arka menghapus air mata Dara dengan kecupan bibirnya.

"Jangan tegang, jangan takut, konon memang akan terasa sakit. Tapi, nanti pasti terasa nikmat. Kalau tidak enak, pasti tidak akan ada yang mau melakukannya, iya kan?"

"Emhhh.... " kepala Dara mengangguk perlahan.

Arka mengecup lembut pipi Dara. Hidungnya ia sapukan ke pipi Dara dengan perlahan, lalu bibirnya melumat bibir Dara lembut.

Arka ingin Dara bisa lepas dari rasa tegang, dan rasa takut. Arka melepaskan ciumannya. Ditatap wajah Dara dengan matanya yang dibuat sayu.

"Sudah merasa lebih tenang. Apa rasa takut, dan tegangnya sudah berkurang?"

"Masih takut," jawab Dara lirih.

"Tidak apa, bisa kita lakukan nanti saja. Sekarang mungkin kita perlu istirahat dulu, agar tubuh kita segar, dan rasa tegang menghilang."

Arka menyingkir dari atas tubuh Dara, ia berbaring di samping Dara, diangkat kepala Dara, agar tidur dengan bantal lengannya. Lalu dibawa tubuh Dara ke dalam pelukannya. Dikecupnya lembut kening Dara.

"Tidurlah," Arka meletakan dagunya di atas kepala Dara.

'Sabar Arka, sabar. Dia sudah menjadi milikmu, hanya tinggal menunggu waktu saja bagimu untuk memiliki Dara seutuhnya. Kamu hanya perlu sabar, dia masih gadis polos yang belum mengerti bercinta.'

Dara memejamkan mata, pelukan Arka terasa membuat nyaman perasaannya.

Arka mengusap lembut punggung Dara, membuat Dara terlena dengan cepat. Ia tidur, dalam pelukan suaminya.

MEETBOOKS

14

Dara mengerang perlahan, saat gelenyar aneh merambati seluruh tubuhnya. Tanpa sadar, punggungnya terangkat, merespon sentuhan lembut, dan basah di ujung dadanya.

Tanpa sadar juga, karena matanya masih terpejam, ia masih tertidur, pinggulnya terangkat. Kedua telapak kakinya berpijak pada kasur. Kedua pahanya terbuka lebar, merespon sentuhan lincah di daerah sensitifnya.

Dara kembali mengerang, kepalanya mendongak.

"Dara.... " bisikan halus yang kemudia disertai sebuah doa di telinga, membangunkan Dara dari tidurnya. Dara membuka mata, wajah Arka begitu dekat dengan wajahnya. Tatapan Arka sulit ia artikan, namun menggetarkan perasaannya.

Bibir Arka mengulum bibir Dara lembut. Lidahnya menyusup disela kedua bibir Dara. Mengajak menari lidah Dara di dalam sana.

Sementara, satu tangan Arka menopang tubuhnya, tangan yang lain menuntun onderdilnya untuk menembus selaput dara milik Dara.

"Enghh," Dara mendorong bahu Arka. Kepalanya menggeleng-geleng, air mata meluncur dari kedua matanya. Saat milik Arka menembus miliknya.

Arka mengerang, kepalanya terdongak ke belakang. Matanya terpejam sesaat, lalu ia buka. Ditatap wajah Dara yang meringis menahan sakit.

"Pssstt, sakitnya hanya sebentar, Sayang." Arka mengecup mata Dara.

"Perih, Paman.... " rintih Dara, terisak pelan. Arka mengecup pipi Dara, sementara miliknya masih ia diamkan saja.

Dilumatnya bibir Dara dengan lembut, diusap dada Dara perlahan, barulah pinggulnya bergerak. Naik, dan turun secara perlahan. Rintih, dan isakan Dara teredam oleh pagutan bibir Arka.

Untuk awal, Arka tidak ingin mempraktekan imajinasinya dalam bercinta. Ia ingin perlahan saja, yang penting Dara merasa nyaman melakukannya.

Bibir Arka menyusuri pipi, rahang, dan singgah di leher Dara. Tak terdengar lagi isakan dari mulut Dara. Kini yang ke luar dari bibir mungil itu hanya rintihan, diselingi dengan desahan.

"Paman.... " Tubuh Dara menggeliat, saat bibir Arka kembali bermain di atas dadanya. Arka sangat hati-hati. Tidak tergesa, tidak memaksa, ia ingin, malam ini menjadi malam yang tidak akan terlupakan untuk seumur hidup mereka.

Ia tidak ingin, Dara merasa takut jika nanti ia kembali mengajaknya bercinta.

"Paman!" Erang Dara tertahan, jari jemari di kedua belah tangannya mencengkeram punggung Arka dengan kuat. Tubuhnya menegang sesaat, mulutnya masih terbuka, namun kini tak lagi terdengar suara, seakan suaranya tersangkut di tenggorokan.

Arka bisa merasakan, kalau Dara sudah mencapai klimaksnya, karena tubuh Dara yang terkulai lemas. Arka masih bergerak, mendaki untuk sampai ke puncak. Tubuh Dara terlonjak naik turun, mengikuti gerakan Arka. Sementara mulut Arka asik mengeksplorasi dada Dara.

"Dara!" Arka kembali memagut bibir Dara, badai kenikmatan tengah melanda tubuhnya. Ia sudah hampi sampai di puncak.

"Paman.... "

"Dara!"

Tubuh Arka ambruk di atas tubuh Dara. Kepala Dara kembali terkulai setelah mendapatkan klimaks untuk kedua kalinya.

Dara terbangun karena mendengar ketukan di pintu, dan suara yang memanggil namanya. Disingkirkan lengan Arka yang memeluknya. Ia turun dari atas ranjang, lalu menyeret langkahnya menuju pintu.

Dibuka daun pintu kamarnya.

"Ya, Nek.... "

"Astaghfirullah hal adzim. Dara!"

"Apa, Nek?"

"Bajumu mana?" tanya Adwina.

"Haah!" Dara menundukan kepala, menatap tubuhnya sendiri.

"Aaaa!" Dara menutup pintu, lalu bergegas masuk ke dalam kamar mandi.

Arka yang mendengar teriakan Dara jadi terbangun.

Ketukan di daun pintu terdengar lagi. Arka memungut sarungnya, lalu mengambil kaos oblong dari lemari, baru ia membuka pintu.

"Nenek.... "

"Cepatlah kalian mandi, biar kita bisa sholat subuh berjamaah."

"Iya, Nek."

"Nenek ke bawah duluan."

"Iya, Nek."

Adwina berlalu dari depan pintu kamar Dara. Arka menutup, dan mengunci pintu.

"Dara," Arka membuka pintu kamar mandi, Dara berdiri membelakanginya, tampak bahunya berguncang.

"Ada apa?" Arka meraih bahu Dara. Dara memutar tubuhnya.

"Ini salah Paman!" wajah Dara yang bersimbah air mata mendongak. Tatapannya tajam ke mata Arka. Dua telapak tangannya memukuli dada Arka.

"Aku salah apa?" Arka memegang kedua lengan Dara. Dara berusaha menarik lengannya. Tapi, Arka tidak mau melepaskan.

"Ini salah Paman.... " kali ini suaranya lirih, wajahnya tertunduk, ia menangis sesungguhnya. Arka melepaskan tangan Dara, dipeluk tubuh istrinya.

"Aku benar-benar tidak mengerti, aku salah apa?" tanya Arka penasaran.

"Gara-gara Paman, aku jadi malu."

"Aku semakin tidak mengerti. Coba kamu jelaskan pelan-pelan ya," bujuk Arka. Arka duduk di atas closet, Dara ia bawa duduk di atas pangkuannya.

"Gara-gara Paman menelanjangi aku, aku tadi buka pintu masih telanjang, aku malu!" Dara menghentakan pantatnya di atas pangkuan Arka. Arka memejamkan matanya, menahan ngilu karena onderdilnya yang bangun serasa patah karena gerakan Dara.

"Aku minta maaf ya. Jangan nangis lagi, dong. Lagi pula, itukan nenekmu sendiri, bukan orang lain. Pasti sudah sering melihat kamu telanjang."

"Aku malu.... " Dara kembali terisak.

"Lupakan saja, sekarang kita mandi, lalu sholat subuh di lantai bawah dengan yang lain."

"Tidak mau, aku malu, nanti aku jadi bahan ledekan lagi."

"Nenek tidak mungkin menceritakan apa yang dilihatnya pada yang lain, Dara. Nenek bukan Adam, atau Aska."

"Tapi, aku malu.... "

"Percaya sama aku, kejadian tadi, yang tahu pasti cuma kamu, aku, Nenek, dan Yang Di Atas. Kalau kamu tidak mau kumpul di bawah, nanti kalau kamu bertemu mereka, mereka pasti akan semakin menjadi meledekmu. Pasti mereka berpikir, aku sudah membuatmu tidak bisa bangun, setelah kita bermalam pertama."

"Ehmm.... "

"Sekarang kita mandi ya."

"Paman ke luar dulu. Aku mandi duluan." Dara turun dari atas pangkuan Arka.

"Mandinya berdua ya," bujuk Arka.

"Tidak mau," kepala Dara menggeleng.

"Biar cepat, kita pasti sudah ditunggu."

"Tidak mau, Paman.... " air mata hampir jatuh lagi di pipi Dara.

"Ya, sudah, kita mandinya gantian."

Arka menyerah, ia tidak ingin Dara menangis lagi. Akhirnya, ia ke luar dari dalam kamar mandi.

MEETBOOKS

15

Tiba di lantai bawah. Dara menatap Adwina dengan perasaan campur aduk. Malu, takut, cemas. Tapi, senyum, dan tatapan lembut Adwina, seketika membuat semua perasaan itu sirna. Berganti dengan rasa lega.

Dara juga lega, karena yang tersisa di rumah hanya kedua orang tuanya beserta, nenek, dan kakeknya.

Ia tidak tahu, kalau tadi malam yang lain sudah pulang. Keluarga Devira pulang ke rumah mertuanya. Keluarga Arya pulang bersama ke rumah Malik, ayahnya. Zul sekeluarga, pulang ke rumahnya sendiri.

Mereka sholat di musholla. Ridwan yang mengimami sholat mereka. Setelah itu, para pria mengobrol di ruang tengah. Para wanita menuju dapur.

"Kalau masih lelah, Dara istirahat saja, biar Amimu yang masak dibantu bibik," ujar Adwina lembut.

"Tidak apa, Nenek. Setelah sarapan saja aku istirahat."

"Benar tidak ingin istirahat saja?" Adwina meneliti wajah cucunya yang merah padam, Dara menundukan wajahnya, perasaan malu kembali ia rasakan.

"Nenek berharap, diberi Allah umur panjang, agar bisa menyaksikan kelahiran putra, dan putrimu nanti."

"Aamiin," Dara, dan Devita mengamini.

"Nah, karena itu, usaha yang keras Dara, biar kamu bisa cepat hamil, bukan begitu, Bunda?"

"Iya, betul."

"Ami.... " wajah Dara langsung cemberut mendengar ucapan Devita.

Adwina tertawa halus, diusap pipi cucunya yang memerah.

"Tidak usah malu begitu, dengan Nenek, dan Amimu sendiri."

"Ehmmm.... "

"Bilang sama Abang Arka, Nenek ingin cepat menimang cicit ya."

"Nenek, masa aku harus bicara seperti itu, malu."

"Nenek cuma bercanda, tanpa kamu harus mengatakan itu, Arka pasti akan berusaha."

Ujar Adwina penuh makna, Devita hanya tersenyum saja. Sedang Dara, wajahnya kembali merona.

Sarapan di meja makan, Arka, dan Dara. Adrian, dan Devita. Ridwan, dan Adwina, juga Adam.

Selama sarapan, tiga orang pria membicarakan soal perkembangan ekonomi, dan bisnis. Sedang Adam, dan yang lain hanya menjadi pendengar saja.

Adwina sudah selesai makan. Ridwan yang sudah selesai makan lebih dulu menatap istrinya.

"Ingin istirahat?"

"Iya," Adwina menganggukan kepala.

"Ayo," Ridwan bangun dari duduknya lebih dulu.

"Kami duluan ya," pamit Ridwan sambil memegang lengan Adwina.

"Apa tidak sebaiknya, kamar tidur kalian dipindah ke bawah saja, Bunda?" tanya Adrian tiba-tiba.

"Tidak usah, naik turun tangga, bagus juga untuk kami berdua," tolak Adwina.

"Terserah Bunda saja, kalau Bunda memang merasa masih sanggup melakukannya."

"Ya, kami ke atas dulu."

"Iya."

Adrian, dan Devita mengikuti langkah Ridwan, dan Adwina yang menuju anak tangga dengan tatapan mereka.

"Makanmu sudah selesai, Cintaku?" Adrian menatap Devita. Panggilan Adrian untuk Devita, membuat Arka terkejut mendengarnya. Terasa begitu indah, dan manis baginya.

"Sudah, Abangku."

"Kita juga harus beristirahat, ayo kita ke kamar."

"Iya. Kami tinggal dulu ya."

"Iya, Ami," jawab Dara, Adam, dan Arka.

"Kita bagaimana?" tanya Arka.

"Bagaimana apanya?" Dara menatap Arka bingung.

"Aku masih mengantuk, bagaimana kalau kita ke kamar juga?"

"Terlalu pagi untuk tidur, Paman!"

"Aku perlu istirahat, Dara. Kamu juga begitu, ayolah kita ke kamar." Arka menarik lengan Dara, agar Dara bangkit dari duduknya.

"Hey, aku ditinggal sendirian?"

"Ada bibik di dapur. Tidak sendiriankan?" Goda Arka.

"Arghhh, sungguh terlalu! Masa aku masuk kamar sama bibik?"

"lih, Abang Adam, kok bicaranya begitu, aku laporkan ke Ami, nanti!" ancam Dara.

"Aku cuma bercanda Dara. Sudah sana kalian ke kamar. Buatkan aku keponakan yang banyak."

"liih, memangnya aku pabrik anak!?"

"Pssst, nanti suara kalian terdengar nenek, dan kakek, atau Abi, dan Ami. Mau kalian dimarahi Ami?"

"Bang Adam tuh yang duluan, Paman!"

"Paman?" Adam yang baru menyadari kalau Dara memanggil Arka, dengan sebutan Paman, tidak bisa menahan tawanya.

"Tidak kreatif sekali sih Dara, masa memanggil suami, Paman!"

"Abang Adam bikin kesal. Ayo Paman, kita tinggalkan saja!"

Dara menarik tangan Arka spontan saja, karena rasa kesalnya pada Adam.

Adam tergelak melihatnya.

"Mau lanjut ronde ke berapa? Sudah ketagihan ya Dara. Sampai tarik-tarik tangan Bang Arka!"

"Bang Adam, awas ya, kalau ada Kai, aku adukan sama Kai nanti!"

Arka mengernyitkan keningnya.

"Jadi, kamu kutang ngadu juga, sama seperti Asma, Dara?"

"Kutang ngadu!?" si kembar berseru berbarengan, keduanya menatap Arka bingung.

"Eeh, tukang ngadu, maksudku," ralat Arka.

"Dia memang tukang ngadu, Bang!"

"Abang Adam iih, ayo Paman kita pergi saja!" Dara menarik lengan Arka untuk segera ke luar dari ruang makan. Tawa Adam mengiringi langkah mereka.

Bibik datang untuk membereskan meja.

"Bik."

"Ya, Mas."

"Yang lain punya pasangan, pada masuk kamar semua. Temani aku yuk, Bik!"

"Kemana, Mas?"

"Masuk kamar juga!"

Bibik yang selama ini ikut mengasuh Adam, dan Dara tertawa.

"Mas Adam. Ntar ketulah, beneran dapat istri yang lebih tua loh!"

"Eeh jangan dong, aku sudah punya calon. Asifa, tahukan Asifa, keponakannya Bang Arka."

"Haah, gadis itu masih bocah, Mas!"

"Inden dulu Bibik, nanti aku pulang dari luar negeri, dia pasti sudah siap untuk aku nikahi."

"Mas ini, memangnya Asifa barang?"

"Cuma istilah, Bibiku Sayang. Aku pergi dulu ya, kalau ada yang tanya aku ke mana, katakan saja, aku ke rumah Abang Arka. Mau ketemu Asifa, pujaan hatiku dulu, sebelum dia pulang ke Banjarbaru."

"Eeh, jadi beneran ini, Mas Adam suka sama Asifa?"

"Ya benarlah, Bik!"

"Yakin di sana nanti tidak akan tergoda gadis bule?"

"Tidak, hatiku sudah aku kunci, anak kuncinya aku berikan ke Asifa!"

"Ya sudah, terserah Mas Adam saja."

16

Dara masuk ke kamar, diikuti oleh Arka. Arka menutup, dan mengunci pintu. Lalu ia lepaskan pakaiannya, menyisakan celana dalam saja.

Didekati Dara yang tengah merapikan tirai jendela.

"Di pantatmu ada apa, Dara?" Arka berbisik di telinga Dara.

"Haah, ada apa!?" Dara mengibaskan bagian pantat stelan baby doll lengan panjang, dan celana panjang yang ia pakai. Kepalanya menatap ke bawah, mencari-cari yang Arka katakan.

"Coba aku bantu lihat, ada apa." Arka menurunkan celana baby doll, dan celana dalam Dara sekalian.

"Paman, kenapa celanaku dilepaskan!" protes Dara.

"Kalau tidak di lepaskan, bagaimana aku bisa melihat di pantatmu ada apa!"

"Memangnya, binatangnya masuk ke dalam celanaku?" Dara bergidik, membayangkan seekor kecoa masuk ke balik pakaiannya.

Celana baby doll, dan celana dalam Dara terlepas.

"Ada apa di pantatku, Paman!?" Tanya Dara dengan polosnya.

"Ehmmm," Arka menggumam di telinga Dara, dijilat lalu dikulumnya daun telinga Dara.

Tubuh Dara bergidik, merinding seluruh tubuhnya.

"Paman.... " Dara memutar tubuhnya untuk menghadap ke arah Arka.

"Di pantatmu, ada belahannya, Dara," Arka menekan miliknya ke perut Dara, dan kedua telapak tangannya meremas dada Dara. Dara memukul lengan Arka dengan perasaan kesal, karena Arka sudah menipunya.

"Enggh, Paman pembohong, emhhh.... " Dara berusaha menghindari ciuman Arka di bibirnya, tapi, Arka tak mau menyerah begitu saja. Bibirnya meraup bibir Dara, dikulum, dan dikecup, dimasukan lidahnya ke sela bibir Dara. Sedang kedua tangannya bekerja cepat melepaskan pakaian atas, dan bra Dara.

"Paman, ini masih pagi," keluh Dara, saat Arka melepaskan sesaat ciumannya.

"Konon, seks di pagi hari itu baik untuk kesehatan," Arka menjilat kulit leher Dara, lalu ia kecup.

"Paman porno!"

"Biar kita cepat punya anak, nenek ingin cepat menimang cicitkan?"

"Tapi, punyaku masih sakit."

"Pasti sakitnya sedikit, tapi yakin, nikmatnya lebih banyak."

Arka mengelu-elus milik Dara dengan jemarinya. Sementara bibirnya kembali memagut bibir Dara. Tubuh Dara bergerak gelisah, rasa panas terasa menjalar tubuhnya. Memacu darahnya semakin cepat.

Saat milik Dara terasa basah karena sentuhan jemarinya, Arka berusaha melepaskan celana dalamnya. Ia menurunkan tubuhnya sedikit, satu paha dara ia angkat sedikit, agar celah sempit di antara kedua paha Dara terbuka.

"Arghhhh!" Dara menjerit tertahan, saat milik Arka menerobos memasukinya. Masih terasa perih, tapi tidak seperi sebelumnya. Dara memejamkan mata, ia pasrah pada apa yang ingin dilakukan Arka pada dirinya.

Arka mengangkat tubuh Dara, memposisikan Dara tetap di depan tubuhnya.

"Turunkan, Paman. Nanti aku jatuh!" Dara memukul bahu Arka. Ternyata, ia takut juga, tidak bisa pasrah begitu saja.

"Kakimu kaitkan di belakang!"

"Takut jatuh, enghh, Paman!"

Dara kembali menjerit, karena Arka menggerakkan pinggulnya.

Arka menyandarkan punggung Dara di dinding. Jerit ketakutan Dara yang cemas kalau jatuh ia tenggelamkan dengan pagutan bibirnya. Bibir Arka melumat bibir Dara dengan penuh gairah. Dara yang tadinya merasa takut, akhirnya membalas juga ciuman Arka, meski masih terasa kaku gerakan bibir, dan lidahnya.

Kedua lengan Dara memeluk leher Arka, dan kedua kakinya melingkari pinggang Arka. Dara benar-benar takut jatuh. Namun, sensasi yang dirasakan tubuhnya, perlahan memudahkan rasa takutnya. Arka memberikan kenikmatan pada tubuhnya, menghadirkan rasa tak bernama di dalam hatinya.

Dara melenguh, punggungnya melentik, saat bibir Arka meraup ujung dadanya. Mengisap, mengulum, menjilat dengan lidah, dan bibirnya. Gerakan mulut Arka sangat lincah, berpindah dari satu buah dada, ke buah dada lainnya. Jemari Dara meremas rambut Arka dengan kuat. Sebagai

luapan apa yang ia rasakan. Tapi, Arka tidak peduli, akan rasa sakit karena rambutnya ditarik Dara, rasa sakit yang ia rasa, tidak sebanding dengan rasa nikmat yang tengah ia rasakan.

Arka terus menggerakan pinggulnya. Suara lenguhan, dan erangan memenuhi kamar itu. Ditingkahi suara tumbukan bagian bawah tubuh mereka, ditambah pula, dengan suara kecupan Arka yang semakin agresif mencumbui dada Dara. Keringat mengucur deras, dan membasahi tubuh mereka berdua. Membuat tubuh mereka terlihat mengkilat karena peluh.

"Paman, aku.... " suara rintihan Dara terdengar bagai tercekat di tenggorokannya.

"Keluarkan, Sayang!" Seru Arka dengan napas memburu.

Dara mengerang tertahan, tapi ia tak mampu lagi bertahan. Tubuh Dara menegang, kepala Arka ia dekap ke dadanya dengan kuat. Kepalanya sesaat terdongak, mulutnya terbuka, matanya terpejam. Ia mendapatkan klimaksnya, membuat kepalanya, pada akhirnya, terkulai lemas di atas bahu Arka.

"Dara.... "

Arka bergerak menuju ranjang, ia turunkan Dara, dan ia membaringkan Dara di atas ranjang. Dibiarkan onderdilnya diam di dalam milik Dara, tapi kedua tangan, dan bibirnya aktif bekerja, untuk kembali membangkitkan gairah Dara. Agar bisa membantunya mencapai puncak kenikmatan.

Dara membuka mata, senyum Arka merekah untuknya. Arka kembali menggerakan pinggulnya, untuk mendapatkan apa yang ia inginkan.

Tubuh Dara terlonjak, naik turun mengikuti gerakan pinggul Arka.

Semakin lama, gerakan Arka semakin cepat, gesekan tubuh mereka berdua semakin ketat.

"Dara!" Arka menjerit tertahan, saat miliknya mendapat nikmat yang sempurna, dan menyemburkan benih di dalam rahim istrinya.

Tubuh mereka berdua terkulai lemas, keduanya membiarkan diri mereka terseret ke alam mimpi, setelah olah raga pagi yang sangat menguras tenaga, dan membuat tubuh mereka basah oleh keringat.

MEETBOOKS

17

Setelah mandi, Arka, dan Dara pergi ke rumah Arka, untuk bertemu keluarga Arka, sebelum mereka semua pulang ke Banjarbaru.

Rumah masih ramai, karena ada Raka, Tari, Soleh, Cantika, Asma, Revano, Aska, Asifa, dan Asila.

"Setelah kami bubar jalan, Paman Arka, dan Acil Dara bisa tinggal di sini nih. Bibik, dan Mamang diberi cuti saja dulu, Paman. Biar bisa mesra-mesraannya di semua ruangan. Dapur di goyang, ruang makan di.... "

"Aska! Ya Allah, Bie! Anakmu ini kenapa mesum sekali!"

"Ya, mau bagaimana lagi, dia putra kita, ya mewarisi sifat kita berdua pastinya," jawab Soleh santai saja.

"lih, Bie, kenapa bicara begitu? Malu tahu!"

"Abba benar tuh. Anak itukan cerminan orang tuanya, Amma," Aska membela Abbanya, karena tadi Soleh sudah membelanya.

"Awat ya, Bie!" Ancam Cantika.

"Awat apa, Kak?" Tanya Arka menggoda.

"lih, kenapa aku direkoyok!"

"Keroyok!" seru Aska, dan Arka berbarengan.

"Cantika cantik, kalau marah tambah cantik," goda Soleh.

"Aku kalau marah tetap imut tidak, Ombang?"

"Bukan imut, tapi mirip marmut!" Seru Aska menggoda adiknya.

"Ummm, Abang Aska nakal, Ombang!" Asma menatap Revano dengan tatapan manja.

"Abang Aska cuma menggoda," Revano mengusap lembut pipi istrinya.

"Nini, marahin Abang Aska, nakal!" Asma mengadu pada Tari

"Kutang ngadu!" seru Aska, dan Arka bersamaan.

"Aska, berhenti menggoda Amma, dan adikmu!" Tari melotot ke arah cucunya.

"Iya, Nini, iya.... "

"Jam berapa besok berangkat ke bandara, Abba?" Tanya Arka pada Raka.

"Jam berapa, Soleh?" Raka bertanya pada Soleh.

"Jam sembilan, Abba."

"Kamu pulang ke Banjarbaru juga, Aska?"

"Tidak, sore ini aku pulang ke Bandung."

"Dirawat betul-betul mobilnya. Jangan karena gratis, asal tahu pakai saja."

"Iya, Paman. Tenang saja."

"Asma dan, Revano pulang ke Banjarbaru juga?"

"Heum, Ombang harus kerja, jadi kita pulang."

"Tidak apa-apa perutmu di bawa ke sana-sini?"

"Kata dokter, kandunganku kuat, Paman. Jangan khawatir."

"Saat resepsi nanti, berarti kandungan Asma sudah tujuh bulan ya," ucap Tari.

"Iya, Amma." Cantika yang menjawab.

"Orang tua Revano minta pengajian tujuh bulan di rumah mereka. Jadi pas saja dengan acara resepsi, kita tidak perlu bolak balik Banjarbaru-Jakarta, untuk dua acara itu."

"Iya, Amma."

"Hemat biaya ya, Nini. Lebih hemat lagi, kalau dapat pasangan orang sekampung. Tidak perlu jauh-jauh mengantar pengantinnya, cukup jalan kaki saja, seperti Abba, dan Amma," ujar Aska.

"Ya, nanti Aska saja yang dapat jodoh orang satu kampung," sahut Raka.

"Rugi dong Abba, jauh-jauh kuliah di Bandung, masa dapat istri orang satu kampung, tetangga dekat lagi," celutuk Arka.

"Memangnya ada tetangga kita yang punya anak gadis, Paman?" Tanya Asma, seraya menatap Arka.

"Ada tidak, Amma?" Arka justru melempar pertanyaan pada Tari.

"Ada tidak ya, sepertinya tidak ada. Kebanyakan masih seumuran Sifa, dan Sila."

"Aduuh, Nini. Tidak usah dicarikan, Nini. Aku bisa mencari calon istri sendiri. Tunggu ya, usia dua puluh lima, aku pasti sudah menikah, tidak perlu menunggu di atas tiga puluh seperti Paman," ucapan Aska bernada mengolok-olok Arka.

"Heey, awas kwalat ya, bisa-bisa kamu menikah saat umurmu sudah lebih tua dari umurku!"

"Tidak mungkin, Paman, yang mengantri jadi pacarku saja sampai dua kilometer panjang antriannya!"

"Haah, yang benar, Bang?" Asma menatap Aska tidak percaya.

"Ck, Asma, jangan percaya!"

"Jadi Abang bohong, Paman?"

"Ya bohonglah."

"Hhhh, sudah, sudah, hentikan obrolan unfaedah kalian ini. Arka, bawa Dara untuk melihat kamar kalian." Tari berusaha menyudahi obrolan anak, dan cucunya.

"Iya, Amma. Eeh, tadi Adam ke sini?"

"Iya, ngapelin Asifa," sahut Aska seraya melirik Asifa.

"Sifa suka sama Bang Adam?"

"Nggak tahu, Paman."

"Kok nggak tahu."

"Memang nggak tahu."

"Arka, Sifa itu baru dua belas tahun, kamu ini. Sudah sana, bawa Dara ke kamar kalian!"

"Iya, Amma. Yuk, Sayang kita ke atas," Arka menarik lengan istrinya.

"Paman, jangan main tarik-tarik dong, kasihan Acil Dara!" protes Asma karena melihat Arka menarik lengan Dara.

"Sok polos, Ombangmu juga begitukan kalau sudah kebelet!" goda Aska.

"Ya Allah, Aska! Bicaramu itu ... ck, lihat, Bie putramu!"

"Iya, dia memang putraku, putramu jugakan, wajarlah dia mewarisi keceriwisanmu." Soleh membela Aska.

"Argghh, Bie. Selalu membela Aska!"

"Ingat umur Amma, masa sudah mau punya cucu masih suka ngambek saja," Aska malah menggoda Cantika.

"Aska!"

Aska terkekeh pelan.

"Maaf, Nini. Maaf, Amma. Aku pergi saja deh. Eeh Sifa, Sila ikut aku yuk, kita jalan-jalan. Cuma kita bertiga yang tidak punya pasangan. Boleh pinjam mobilnyakan, Paman?"

"Boleh," Arka menganggukan kepala.

"Boleh aku ikut Bang Aska, Amma?" Asifa menatap Cantika.

"Boleh, jangan ngebut ya, Aska."

"Sipp, Amma. Kami pergi dulu, Assalamuallaikum!"

"Walaikum salam."

Arka, dan Dara tiba di lantai atas, Arka membawa Dara memasuki kamarnya. Dara mengedarkan tatapannya. Kamar Arka di dominasi warna hitam, dan putih. Ranjang, lemari, meja, sofa, semua berwarna hitam. Sedang cat kamar berwarna putih.

"Ini kamar pria jomblo. Karena sekarang aku punya istri, kuserahkan padamu untuk mengaturnya. Kamu boleh mengganti apapun yang ada di kamar ini. Asal jangan mengganti pemiliknya saja," Arka memeluk perut Dara yang berdiri di dekat jendela.

Dilepas jilbab istrinya, diletakan di atas meja dekat ranjang.

"Sudah berapa orang wanita yang pernah Paman bawa ke sini?"

"Kok pertanyaannya begitu?"

"Usia Paman sudah banyak, tidak mungkin kalau belum pernah pacaran?" Dara memutar tubuhnya, wajahnya mendongak menatap Arka.

"Iya, aku memang tua. Tapi, bukan berarti aku boleh melakukan dosa. Aku memang pernah pacaran, tapi tidak satupun yang pernah aku bawa masuk ke kamarku."

Arka menjauhi Dara, ia duduk di tepi ranjang. Dara jadi merasa tidak enak hati, karena Arka seperti tersinggung dengan ucapannya.

"Paman marah?" Dara berdiri di hadapan Arka.

"Apa aku boleh marah?"

"Maafkan aku, kalau pertanyaanku menyinggung perasaan, Paman."

Arka menarik lengan Dara, agar Dara duduk di atas pangkuannya.

"Aku pernah jatuh cinta, pernah pacaran juga. Tapi, sejak pertama kali kita bertemu, cuma kamu yang memenuhi benak, dan hatiku. Cuma kamu....

" Arka mengecup bahu Dara lembut.

"Kamu sendiri, pernah jatuh cinta tidak?"

"Ehmm," Dara menggelengkan kepalanya.

"Aku berharap, cinta cepat tumbuh di dalam hatimu. Untukku, hanya untukku.... " Arka mengecup pipi Dara, membuat wajah istrinya merona.

Arka memegang wajah Dara, lalu ia pagut bibir istrinya dengan lembut. Perlahan, Dara membalas ciuman Arka. Arka membaringkan Dara di atas ranjang, dilucuti pakaian istrinya, dicumbui Dara, dari ujung kaki sehingga ujung kepala.

Dipuja istrinya dengan sentuhan, dan belaiannya. Bukan hanya tubuh Dara yang bergetar, tapi juga hatinya bergetar. Getaran cinta itu mulai Dara rasakan, untuk Arka, pria yang telah menikahinya.

Pernikahan mereka sudah berlangsung tiga bulan. Saatnya resepsi dilakukan. Acara resepsi hampir bersamaan dengan acara pengajian tujuh bulanan Asma.

Sehingga seluruh keluarga di kampung sudah berkumpul di Jakarta sebelum saat resepsi tiba.

Selain keluarga, Arka juga mengundang seluruh teman, karyawan perusahaan, dan para relasi bisnisnya. Begitupun dengan keluarga Adrian. Sehingga resepsi megah menjadi sangat meriah.

Dua keluarga besar yang memiliki usaha dibidang pertambangan menjadi satu keluarga. Tentu para relasi yang datang kebanyakan adalah para pengusaha tambang juga.

Adwina, adalah orang yang sangat bahagia, karena bisa menyaksikan cucu tercintanya bersanding di pelaminan. Meski Arka baru saja mereka kenal, tapi reputasi keluarga Arka sangat bagus. Tidak ada yang menyangsikan kebaikan keluarga Arka. Karena itulah, Adwina sangat yakin, Dara akan bahagia hidup berumah tangga dengan Arka.

Arka yang duduk di pelaminan, masih sempat memperhatikan Aska, keponakannya, yang sedang tebar pesona pada saudara perempuan Dara yang cantik-cantik. Arka tersenyum-senyum, melihat Adam, yang berusaha mendekati Asifa.

"Lihat Adam, masa Asifa yang masih bocah dia rayu, ck seperti tidak ada gadis lain saja," Arka menunjuk Adam dengan matanya. Dara mengikuti arah yang ditunjukkan Arka.

"lih, bikin malu saja, Bang Adam. Asifa baru masuk SMP, masa mau dipacari."

"Jatuh cinta pada pandang pertama dia, seperti aku padamu," Arka meraih jemari Dara yang memakai sarung tangan, lalu dibawa ke bibirnya, dan ia kecup dengan mesra.

"Paman.... " wajah Dara merona. Arka tersenyum saja menanggapi sorot protes dari mata istrinya.

"Lihat si bumil, dia hanya bisa duduk saja, tidak bisa bergerak leluasa."

"Semoga, Asma lancar nanti persalinannya ya Paman."

"Aamiin.

Arka, dan Dara merasa lelah juga, karena banyaknya tamu yang datang. Tapi, mereka tetap harus menyalami tamu yang ingin mengucapkan turut berbahagia bersama mereka.

Arka, dan Dara baru saja memasuki kamar mereka. Dara merasa sangat lelah, lengannya terasa sakit karena begitu banyak orang yang harus mereka salami.

"Capek sekali, Paman." Dara terduduk di tepi ranjang. Arka duduk di belakangnya.

"Biar aku bantu melepas hiasan kepala, dan gaunmu," tangan Arka sudah bergerak melepas hiasan kepala Dara, yang merupakan rangkaian bunga hidup, karena mereka memakai adat Banjar dalam resepsi

Dengan sabar, dan hati-hati, Arka melepaskan satu persatu hiasan di atas kepala Dara, sampai selesai semuanya. Baru ia melepaskan kancing pakaian Dara.

"Berdiri sebentar, biar aku bisa melepas semuanya." Arka menarik lembut lengan Dara, agar Dara berdiri dari duduknya, dan mudah baginya untuk melepas semuanya.

"Berbaringlah, aku lepas pakaianku dulu, baru aku bantu bersihkan wajahmu."

Arka melepaskan pakaiannya, lalu memasang celana boxer saja.

Diambil kapas, dan pembersih wajah, ia bersihkan wajah Dara.

Baru saja selesai membersihkan wajah Dara. Saat ponselnya berbunyi. Mata Dara yang tadinya terpejam, jadi terbuka.

Didengarkan pembicaraan Arka dengan seseorang di sana.

"Dara, kamu mau ikut ke rumah sakit atau tidak?"

"Ke rumah sakit?"

"Iya, Asma mengalami pendarahan.... "

"Ya Allah, bagaimana keadaannya?"

"Aku belum tahu, kamu ingin ikut atau di sini saja?"

"Aku ikut, Paman."

"Baiklah, cuci mukamu, aku siapkan pakaianmu dulu."

"Iya, Panan."

Arka mencari pakaiannya sendiri, baru mencarikan pakaian untuk Dara. Perasaannya sungguh tidak tenang, karena mencemaskan keadaan Asma.

MEETBOOKS

19

Arka, dan Dara pergi bersama keluarga inti Arka yang masih berada di hotel itu juga.

Tiba di rumah sakit, mereka harus menunggu cukup lama, sampai akhirnya Dara, dan Arka disuruh pulang saja.

Arka, dan Dara yang memang merasa sangat lelah setuju saja. Mereka pulang, tapi Arka meminta, agar dikabari tentang perkembangan keadaan Asma, dan janin yang dikandungnya.

Mereka tiba kembali di dalam kamar hotel. Dara langsung merebahkan tubuh penatnya di atas kasur empuk. Arka merasa kasihan dengan istrinya.

Diangkat tubuh Dara, ia baringkan di tengah ranjang. Lalu ia lepaskan semua yang menempel di tubuh istrinya. Arka juga melepaskan pakaiannya, lampu kamar diganti dengan lampu tidur, lalu ia naik ke atas ranjang, dan menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka berdua.

Arka mengangkat kepala Dara, ia letakan di atas lengannya, lalu ia peluk lembut tubuh Dara. Dikecup pipi istrinya, diucapkan kata cinta, baru matanya ia pejamkan. Namun, meski mengantuk, dan tubuhnya terasa sangat lelah, Arka tak bisa tertidur, karena memikirkan Asma.

"Paman.... " Dara membuka matanya yang terasa berat.

"Tidurlah," Arka mengusap bahu Dara lembut. Dara memejamkan lagi matanya, ia kembali tertidur dalam pelukan Arka. Pelukan, yang sudah menjadi tempat ternyaman baginya.

Mencintai Arka, tak sesulit yang ia kira. Tidak butuh lama baginya, untuk bisa jatuh cinta pada pria yang sudah jadi suaminya. Arka sangat memahami dirinya, sangat memanjakannya, tak ada lagi keraguan bagi Dara.

Dua bulan setelah acara resepsi pernikahan mereka.

Arka terbangun, tanpa ada Dara lagi di dalam pelukannya. Arka turun dari atas ranjang, kamar mandi adalah tujuan untuk mencari istrinya.

"Dara!" Arka mengetuk pintu kamar mandi.

"Sebentar, Paman." Terdengar sahutan nyaring Dara dari dalam kamar mandi.

"Sedang apa?"

"Tunggu sebentar," kali ini sahutan itu terdengar manja.

Arka bersandar pada dinding di samping pintu kamar mandi. Tubuhnya yang hanya memakai sarung, memperlihatkan si onderdil yang tengah tegang. Mengacung lurus seakan menuding seseorang di hadapannya.

Matanya terpejam, kedua tangannya bersedekap di depan dada. Suara pintu kamar mandi yang terbuka mengagetkannya.

Ditegakan tubuhnya, tatapan Dara langsung pada bagian bawah tubuh Arka.

Dengan wajah merah, Dara mendongakan wajahnya. Arka mengernyitkan kening, karena salah satu tangan Dara yang disembunyikan di bekakang tubuhnya.

"Apa yang kamu sembunyikan?" Arka melongok ke belakang tubuh Dara. Dara tersenyum, membuat Arka semakin penasaran jadinya.

"Dara, apa yang kamu sembunyikan?"

Dara menjauhi Arka, tanpa mau memperlihatkan apa yang ia sembunyikan. Arka meraih pinggangnya, dijangkau tangan Dara yang berada di balik punggung. Onderdil Arka yang tertutup kain sarung menekan perut Dara. Membuat tubuh Dara bergidik jadinya.

"Apa sih?"

"Tebak!"

"Ayo dong, Sayang. Kamu menyembunyikan apa?"

"Ingin tahu saja, apa ingin tahu sekali?"

"Bukan cuma sekali, jutaan kali!"

"Pejamkan dulu mata Paman."

Arka memejamkan matanya.

"Jangan dibuka sampai aku yang minta ya."

"Iya.... "

Dara menarik lengan Arka. Ditekan bahu Arka, agar Arka duduk di tepi ranjang. Dara berdiri di hadapan Arka. Bibirnya mendekati telinga Arka.

"Buka mata Paman," bisiknya.

Arka membuka matanya, matanya mengerjap sesaat melihat benda pipih panjang yang berada di atas telapak tangan Dara.

Wajah Arka mendongak, ditatap wajah istrinya. Senyum Dara merekah, matanya berkaca-kaca. Arka mengalihkan tatapan ke perut Dara yang terbungkus baby doll. Disingkap babby doll Dara, dikecup perut istrinya. Rasa syukur ia panjatkan dalam hati. Karena ia tak sanggup berkata-kata, karena rasa gembira yang luar biasa.

Dara duduk di atas pangkuan Arka. Penantian mereka selama tujuh bulan, kini membuahkan hasil. Tujuh bulan menikah, Dara baru hamil. Tidak seperti Asma yang cepat hamil.

Arka meraih jemari Dara, ia kecup dengan mesra.

"Bicara dong, Paman."

Arka menggelengkan kepala, didekap tubuh Dara.

"Terima kasih," hanya itu yang mampu ia ucapkan. Mewakili rasa bahagia yang membuncah di dalam dada. Karena, apa yang sangat ia nanti, akan segera datang hadirnya.

"Paman senang?"

"Heum," kepala Arka mengangguk dengan kuat. Dara menundukan kepala, ditatap perutnya yang masih rata.

"Kalau kembar bagaimana, Paman?"

"Kembar berapapun, akan aku terima dengan suka cita."

"Berapapun? Cukup dua saja, Paman. Perutku sebesar apa nanti kalau kembar. Ehmm, mungkin seperti perut Ami saat hamil aku, dan Adam. Difoto itu perut Ami besar sekali."

"Sudah tujuh bulan menikah, masa masih panggil Paman. Nanti anak kita memanggil aku kai, dong."

"Sudah nyaman dengan panggilan Paman, bagaimana?"

"Ganti dong, Aa begitu."

"Aa.... "

"Hmmm, aku mencintaimu," Arka mengecup pipi Dara lembut. Dara menangkup wajah Arka, tatapan mereka bertemu, senyum sumringah tersungging di bibir Dara. Menjalani pernikahan dengan Arka, membuatnya selalu bahagia. Meski terkadang mereka ada berselisih juga. Tapi, selalu berakhir dengan mesra.

"Kenapa menatapku begitu," Arka menjawab puncak hidung Dara.

"Ternyata bukan suatu kesalahan, aku menerima lamaran, Paman, eeeh Aa. Perasaan orang tuaku ternyata benar, kalau Aa itu pria baik yang akan membuat hidupku bahagia."

"Setelah tujuh bulan, dan kamu baru menyadari hal itu, hmmm," Aska mengusap pipi Dara lembut. Dara tersenyum, didekatkan wajahnya, ditempelkan keningnya di atas kening Arka.

"Aku belum pernah mendengar, kamu mengatakan cinta padaku. Tidak seperti aku, yang setiap hari selalu.... "

"Aku mencintaimu.... " Dara memiringkan kepalanya, bibirnya mengecup bibir Arka. Arka memejamkan mata, kecupan Dara berubah menjadi pagutan. Semula pagutan bibir Dara lembut, lama kelamaan semakin penuh gairah. Arka tentu saja merasa sangat senang dibuatnya.

Ciuman Dara semakin dalam, Arka terjengkang ke belakang. Arka tahu, Dara tidak memakai apapun di balik baby doll yang dikenakan.

Dara duduk di atas perut Arka. Bibirnya menari di atas permukaan kulit leher Arka. Terus turun, dan sepasang bibirnya menggapai ujung dada Arka.

Arka mengerang, kepalanya terdorong ke belakang, kedua tangannya meraup dada Dara yang masih tertutup pakaian tidur. Arka mengangkat sedikit punggungnya, dilepaskan baby doll terusan Dara. Baru ia remas kembali sepasang gunung kembar istrinya.

Dara memundurkan tubuhnya, digenggam milik Arka, ia angkat sedikit pinggulnya, lalu ia turunkan dengan perlahan.

Desahan terlontar dari mulut keduanya. Wajah Dara merah padam, perpaduan antara hasrat, dan rasa malu. Tapi, dorongan dari dalam dirinya, lebih dominan dari rasa malu.

Dara membungkuk, kedua tangannya menggapai kedua bahu Arka. Api gairah berkobar di dalam dirinya, tak bisa lagi ia kendalikan. Dara bergerak liar, di atas tubuh Arka. Arka merasa sedikit cemas, kalau akan berpengaruh pada kandungan Dara. Tapi, Arka tidak mampu berkata-kata. Serangan Dara, menggetarkan jiwa, dan raganya, membawanya kepada rasa nikmat luar

biasa. Kenikmatan yang ia harap tidak akan berakhir dengan cepat. Kenikmatan, yang ingin ia rasa, disepanjang hidupnya.

Tubuh Dara terhempas di atas tubuh Arka. Keringat mereka menjadi satu. Arka mengusap punggung istrinya. Perlahan, tubuh Dara jatuh ke samping, ia berbaring telentang, dengan kedua tangan terkembang, dadanya terlihat naik turun tidak beraturan. Arka menolehkan kepala, ditatap lekat wajah merah Dara. Bukan hanya wajah Dara yang memerah, tapi juga seluruh tubuhnya.

Arka mengangkat kepala Dara, ia letakan di atas lengannya. Disingkirkan rambut yang menutupi wajah Dara, lalu ia kecup lembut kening istrinya.

"Aku mencintaimu Adara Devani Putri Lazuardi binti Adrian Ramadhan Putra Lazuardi."

"Aku juga mencintaimu Arkana Ramadhan.... " sahutan lirih terdengar dari sela bibir Dara. Arka tersenyum mendengarnya, ia dekap erat tubuh Dara. Ia kecup kening istrinya dengan rasa cinta.

Kabar kehamilan Dara, membuat seluruh keluarga bersuka cita. Apa lagi diketahui kalau janin kembarlah yang sedang Dara kandung.

Adrian, dan Devita, tentu paling bahagia, karena akan segera mendapatkan cucu pertama mereka. Adwina, juga sangat bahagia, ia berharap, memiliki kesempatan untuk menyaksikan lahirnya sang cicit.

Kabar Asma yang melahirkan seorang putra, menambah kebahagiaan mereka. Meski sempat sakit, saat kehamilan di tujuh bulan, namun Asma melahirkan dengan lancar, dan tidak butuh waktu lama untuk mengeluarkan bayinya.

Arka, dan Dara dalam perjalanan pulang dari menjenguk Asma, dan putranya yang baru lahir.

"Merasa takut?" Tanya Arka sambil menolehkan kepala.

"Tidak," kepala Dara menggeleng pelan.

"Aku yakin, kamu pasti bisa sekuat Asma. Asma itu manja, dan cengeng, aku tidak menyangka kalau dia bisa melahirkan tanpa banyak drama dengan kemanjaannya."

"Dia tahu, kapan harus manja, dan kapan harus bertindak dewasa."

"Hmmm, kira-kira, apa ya jenis kelamin anak kita?"

"Aa, inginnya apa?"

"Aku selalu berdoa, minta sepasang anak kembar, laki-laki, dan perempuan. Tapi, aku tidak akan kecewa, kalau doaku tidak dikabulkan. Yang terpenting, kamu, dan bayi-bayi kita selamat, tanpa kurang suatu apapun, aamiin."

"Aamiin."

"Kamu tidak ngidam ya?"

"Aku?" Dara senyum tersipu, wajahnya yang merah tertunduk karena malu.

"Iya, kamu tidak pusing, mual, atau ingin makan yang aneh-aneh. Orang bilang, ibu hamil yang ngidam, keinginannya suka yang aneh-aneh. Tapi, kamu biasa saja."

Dara hanya diam, ia malu mengakui, kalau setiap pagi, yang diinginkannya hanya ciuman Arka, atau bercinta di setiap pagi hari mereka. Hasrat bercinta selalu bangun seiring dengan matanya yang terbuka, untungnya ia memiliki suami yang mesumnya luar biasa. Yang selalu mengajaknya bercinta di pagi hari, sehingga ia tak perlu meminta.

"Hey, kok diam?"

"Aku tidak tahu, Aa. Mungkin, karena aku Aa cium tiap pagi, jadi aku tidak mengalami morning sickness."

"Oh ya?"

"Mungkin begitu, mungkin ciuman Aa, mengalihkan rasa pusing, dan mualku!"

"Waah, ngidam yang bagus tuh. Ngidamnya bisa dikendalikan, iya kan?"
Arka terkekeh senang.

Usia kandungan Dara sudah menginjak usia sembilan bulan. Ia sudah tidak sanggup lagi berjalan jauh, karena tubuhnya yang kecil seakan tak mampu menopang perutnya yang sangat besar.

Waktu melahirkan tidak akan lama lagi, jalan cesar adalah cara yang disarankan oleh dokter kandungan yang mengawasi perkembangan kehamilan Dara.

Dara, dan Arka setuju saja, yang penting aman untuk si ibu, dan bayinya.

Malam ini, Dara duduk bersandar di kepala Ranjang. Arka duduk di dekat kaki Dara. Diusap pelan kaki istrinya.

"Kalau perutmu terasa sakit, langsung bilang ya. Meski belum sampai waktu yang dijadwalkan dokter untuk operasi."

"Iya, Aa. Ehmmm, jangan begitu, geli.... " protes Dara, saat Arka mengusap pahanya pelan.

"Aa.... " Dara memejamkan mata, saat jemari Arka menyentuh miliknya.

"Kalau operasi, katanya orang, libur bercintanya lebih lama dari melahirkan biasa."

"Aa tahankan?"

"Tentu saja tahan. Tiga puluh tujuh tahun aku sanggup menahan, masa cuma beberapa bulan saja tidak tahan."

"lih, itukan berbeda Aa!"

"Ya sama saja, Ading!"

"Sssh, perutku sakit, Aa."

Dara meringis, ia merasakan perutnya mendadak sakit. Ia cengkeram lengan Arka dengan kuat. Dara menjerit, saat merasakan ada cairan yang ke luar dari sela kedua pahanya.

"Kamu tunggu sebentar di sini, aku panggil bibik, dan mamang dulu!"
Arka berusaha tidak panik, meski rasa cemas ia rasakan.

Arka membuka pintu kamar, ia menuju kamar belakang, membangunkan mamang, dan bibik.

BERSAMBUNG

KE SEASON 3